

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sektor pertanian juga berperan sebagai penyumbang devisa negara serta sebagai penyedia kebutuhan pangan dalam negeri. Produk pertanian mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Salah satunya adalah sebagai bahan baku dalam kegiatan industri, baik industri besar, industri menengah, industri kecil maupun industri rumah tangga.

Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih memberikan kepuasan kepada konsumen. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi. (Widodo, 2003)

Salah satu produk pertanian yang dijadikan sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk di pelosok tanah air adalah tanaman kelapa. Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu tanaman industri yang memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Indonesia merupakan Negara penghasil kopra 2 kedua terbesar di dunia sesudah Filipina. Apabila ditinjau dari sudut luas lahan tanaman kelapa di Indonesia menempati

kedudukan yang pertama. Pada tahun 2013, luas tanaman kelapa di Indonesia mencapai 3787,3 Ha. (Winarno, 2014).

Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah yang memiliki hasil pertanian yang sangat melimpah terutama disektor perkebunan kelapa. Kelapa menjadi tanaman unggulan yang di olah menjadi gula kelapa untuk menambah nilai ekonomis dari kelapa. Berikut adalah data luas lahan dan produksi kelapa Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 1. Luas Tanaman Perkebunan menurut Jenisnya di Provinsi D. I. Yogyakarta.

Jenis Tanaman	Kabupaten/ Kota					DIY (ha)
	Kulon Progo (ha)	Bantul (ha)	Gunung Kidul (ha)	Sleman (ha)	Yogyakarta (ha)	
Kelapa	18.251,79	10.536,96	8.375,32	5.323,19	-	42.487,26
Cengkeh	2.905,40	3	38,7	110,92	-	3.058,02
Kopi	1.422,51	0	0	280,9	-	1.703,41
Jambu	28,5	1.191,20	8.829,75	47,63	-	10.497,12
Kapuk Randu	8,9	7,5	373,89	21,45	-	411,74
Coklat	3.587,37	48,1	1.421,50	103,55	-	5.160,55
Lada	9,65	0	37,5	17,2	-	64,35

Yogyakarta Dalam Angka 2017. (BPS Yogyakarta)

Tabel satu menunjukkan bahwa kelapa menjadi tanaman perkebunan yang paling mendominasi di Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah luas tanaman yaitu 18.251,79 hektar, tidak hanya di Kabupaten Kulon Progo saja bahkan di Yogyakarta luas tanaman kelapa mendominasi dengan jumlah 42.487,286 hektar. Hal ini disebabkan karena kondisi iklim dan topografi Yogyakarta sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa. Tanaman kelapa di Kabupaten Kulon Progo yang melimpah menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo cocok dijadikan sebagai sentra produksi kelapa, baik buahnya maupun produk olahan seperti gula

kelapa. Munculnya industri pengolahan ini dimaksudkan untuk mendapatkan nilai tambah dan memperpanjang daya simpan dari kelapa yang dihasilkan oleh masyarakat.

Industri rumah tangga adalah suatu kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri dilakukan oleh perseorangan yang bukan berasal dari anak perusahaan. Salah satu industri rumah tangga dipedesaan yaitu industri rumah tangga gula kelapa. Industri rumah tangga gula kelapa merupakan salah satu jenis pengolahan yang berkaitan erat dengan sektor pertanian, karena industri ini memanfaatkan hasil pertanian menjadi bahan baku utama. (Umar, 2005)

Industri gula kelapa yang berada di Kabupaten Kulon Progo ini merupakan industri berskala rumah tangga, dimana penggunaan tenaga kerjanya adalah tenaga kerja keluarga dengan jumlah tenaga kerja kurang dari lima orang. Industri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Kulon Progo ini telah ada secara turun temurun dan masih bersifat tradisional, baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Walaupun berskala rumah tangga dan masih bersifat tradisional, namun industri gula kelapa di Kabupaten Kulon Progo masih dapat bertahan sampai saat ini di tengah persaingan dengan industri sejenis dari daerah lain.

Proses produksi gula kelapa dimulai dari mengambil air nira, Pengambilan nira dilakukan dua kali yaitu pagi dan sore hari, namun dalam proses memasak dilakukan setelah pengambilan nira pagi hari, sedangkan nira sore hari dimasak bersamaan dengan hasil nira keesokan harinya. Kapur diletakkan pada pongkor yang siap diisi nira dengan tujuan untuk menjernihkan dan menetralkan pH,

sedangkan minyak kelapa dilarutkan pada nira yang sedang dimasak agar gula mudah dicetak. (Sukiman, 2007).

Produsen gula kelapa di Desa Hargowilis dalam menjalankan usahanya mempunyai tujuan agar kegiatan usaha yang dijalankan dapat memberikan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Produsen gula kelapa berusaha untuk mengalokasikan penggunaan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya agar diperoleh keuntungan yang besar. Namun keuntungan yang besar belum tentu mengartikan bahwa industri gula kelapa sudah efisien untuk diusahakan, karena terdapat kemungkinan bahwa produsen gula kelapa mengeluarkan biaya yang besar dalam memperoleh keuntungan yang besar tersebut. Produsen gula kelapa skala rumah tangga di Desa Hargowilis dalam usaha untuk memperoleh keuntungan akan menghadapi risiko selama proses produksi sampai pemasaran.

Ada beberapa permasalahan dalam industri rumah tangga gula kelapa di Desa Hargowilis di antaranya bahan baku, proses produksi, bahan pendukung dan pemasaran. Bahan baku gula kelapa adalah nira. Proses pengambilan nira yang sulit dan hasil nira yang tidak stabil disetiap harinya hal ini disebabkan oleh keadaan cuaca dan musim, ketika cuaca lagi cerah tidak turun hujan maka nira yang didapat akan stabil dan kalau hari itu cuaca tidak baik dan hujan maka akan didapan nira yang sedikit dan bercampur dengan air hujan. Musim penghujan nira yang dihasilkan dari pohon kelapa akan banyak namun kualitas nira yang didapat rendah hal ini menyebabkan kualitas gula kelapa kurang baik begitupun sebaliknya.

Bahan pendukung pembuatan gula kelapa banyak ditemui dipasar seperti getah manggis namun harga getah manggis sangat mahal yaitu Rp 1.500.000/Kg dan mempengaruhi biaya produksi. tidak hanya itu penggunaan bahan bakar juga menjadi masalah karena bahan bakar yang digunakan didapat petani dari membeli bukan mencari sendiri. Dalam memasak nira bahan bakar kayu menjadi tumpuan pertama karena bagus tidaknya kualitas gula kelapa tergantung kestabilan api saat memasak. Api yang digunakan harus stabil tidak boleh besar ataupun kekecilan walaupun hasil nira yang diperoleh pada hari itu sedikit hanya akan menghabiskan bahan bakar yang digunakan tetapi gula yang dihasilkan sedikit hal ini dapat mempengaruhi biaya produksi.

Pemasaran gula kelapa juga menjadi masalah karena pengrajin hanya menjual hasil gula kelapa ke tengkulak yang ada di Desa Hargowilis. Harga jual gula kelapa ditentukan oleh tengkulak dan pengrajin tidak mempunyai wewenang untuk menentukan harga jual gula kelapa. hal ini mempengaruhi pendapatan pengrajin ketika harga jual gula kelapa murah. Penduduk Desa Hargowilis mayoritas berprofesi sebagai pengrajin gula kelapa. Namun banyak pengrajin yang masih dikategorikan miskin. Seberapa besar pendapatan pengrajin gula kelapa, dan apakah usaha gula kelapa masih layak untuk diusahakan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang kelayakan dan kinerja pemasaran industri rumah tangga gula kelapa di Desa hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo bertujuan untuk:

1. Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari industri rumah tangga gula kelapa Desa Hargowilis
2. Mengetahui kelayakan industri rumah tangga gula kelapa di Desa Hargowilis

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian kelayakan industri rumah tangga gula kelapa adalah:

1. Bagi pengrajin gula kelapa sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha
2. Bagi pemerintah desa sebagai bahan pertimbangan untuk pemilihan sektor dalam berinvestasi upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat.

